

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA KOMPREHENSIF RECOUNT TEXT MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT

Akbar Tanjung Kusuma¹, Semi Sukarni²

^aGuru Bahasa Inggris SMP N 30 Purworejo, ^bMagister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Purworejo

*korespondensi penulis: semisukarni@umpwr.ac.id

Diterima: 1-6-2024

Direvisi: 20-7-2024

Disetujui: 1-9-2024

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe team game tournament. Pada indikator peningkatan sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh skor minimal 70, rata-rata prosentase aktivitas siswa mencapai 85% mencapai kategori baik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-April 2024 tahun pelajaran 2023/2024 di SMP Negeri 30 Purworejo. Penelitian dilakukan di kelas VIII A SMP Negeri 30 Purworejo yang berjumlah 32 siswa, 12 orang diantaranya perempuan dan 20 orang laki-laki, dengan badan siswa yang heterogen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Data yang dikumpulkan sebelumnya dilakukan analisis deskriptif menggunakan analisis persentase. Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut: Ada empat tahapan utama dalam proses perencanaan: (1) perencanaan (perencanaan), (2) tindakan (pelaksanaan), (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi dan tindak lanjut. dilanjutkan dengan dua siklus utama, yaitu Siklus I dan Siklus II. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan proses pengajaran siswa cara membaca teks narasi komprehensif. Hal ini disebabkan karena aktivitas belajar siswa semakin meningkat. mengingat secara menyeluruh kemampuan membaca teks. Rata-rata siswa selama pembelajaran pada Siklus I diperoleh rata-rata keaktifan 80,64% (kategori cukup hingga sangat baik), dan pada Siklus II meningkat menjadi 82,45%. Rata-rata tercapai pada Siklus I sebesar 70,34% dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 78,13%. The study's findings indicate that there is a growing increase in the learning outcomes of comprehending comprehensive retelling texts. In Siklus I, the rata-rata was 70,34, with a 78,13% ketuntasan belajar klasikal; in Siklus II, the rata-rata was up to 78,25, with an 87,50% ketuntasan belajar klasikal.

Kata kunci: Keterampilan Membaca, membaca komprehensif, pembelajaran kooperatif, TGT

Abstract : The aim of this classroom action research is to determine improvements in English language learning using the team game tournament type cooperative learning model. In the indicator of improvement, at least 85% of students get a minimum score of 70, the average percentage of student activity reaches 85%, reaching the good category. The research was carried out in January-April 2024 for the 2023/2024 academic year at SMP Negeri 30 Purworejo. The research was conducted in class VIII A of SMP Negeri 30 Purworejo, totaling 32 students consisting of 12 male students and 20 female students, with heterogeneous student conditions. Data collection techniques use observation and tests. The collected data was analyzed descriptively using percentage analysis. The research steps used are as

follows: (1) action planning (planning), (2) implementation of action (acting), (3) observation and evaluation, and (4) reflection and follow-up with 2 main cycles, namely Cycle I and Cycle II. The results of this research indicate an increase in the learning process for comprehensive reading skills in recount text. This is shown by an increase in student learning activities. From the results of student observations during learning in Cycle I, the average activity was 80.64% (fair to very good category) and in Cycle II it increased to 82.45%. The research results show that there is an increase in learning outcomes for comprehensive recount text reading skills. In Cycle I, an average score of 70.34 was obtained with classical learning completeness of 78.13%; until in Cycle II the average score reached 78.25 and classical learning completeness was 87.50%.

Keywords: Reading skills, comprehensive reading, cooperative learning, TGT.

PENDAHULUAN

Sebagian besar siswa menganggap pelajaran Bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Mengikuti pelajaran dengan guru yang "killer" dan menakutkan hanya akan meningkatkan fokus belajar siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami pelajaran. Jika ditanyai pertanyaan atau soal, siswa takut, bahkan jika guru marah di kelas. Peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam membaca konten dalam Bahasa Inggris, terutama dalam memahami isi. Peserta didik kelas VIII A di SMP Negeri 30 Purworejo juga menghadapi masalah ini, dengan hasil belajar yang masih belum memuaskan. Hasil tes awal sebelum tindakan mereka hanya memperoleh rata-rata nilai 66,65 dan ketuntasan belajar mereka hanya mencapai 65,62%, dengan batas tuntas 70. Ini juga terlihat pada banyak siswa yang tidak aktif, diam, dan tidak tertarik untuk belajar. Peserta didik malu bertanya, mengemukakan pendapat, dan tidak mau mencari kosa kata atau masalah yang tidak mereka ketahui.

Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan cara yang monoton atau guru yang aktif. Guru hanya menggunakan pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran klasikal dimana guru menjelaskan materi, memberikan contoh soal, latihan soal dan diakhiri dengan memberikan pekerjaan rumah (PR). Dalam pembelajaran langsung kelas didominasi oleh guru sehingga komunikasi lebih terpusat oleh guru dan peserta didik cenderung pasif dan ini dimaksudkan agar seluruh materi yang ada tercapai. Pada saat kegiatan pembelajaran kegiatan peserta didik mencatat dan yang aktif saja yang mendengarkan penjelasan guru dan bertanya sedang sebagian besar peserta didik pasif. Dalam hal ini peserta didik tidak pernah terlibat, sehingga peserta didik terlihat pasif, guru belum menggunakan pendekatan yang tepat yang dapat meningkatkan aktifitas dan sekaligus hasil belajar peserta didik.

Karena guru menggunakan model pembelajaran yang tidak tepat, hasil belajar peserta didik mungkin buruk. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus diperbaiki agar aktivitas lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan kenyataan di atas, penelitian harus dilakukan untuk menemukan metode pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan hasil belajar mereka, dan menarik bagi mereka secara keseluruhan. Pembelajaran bahasa Inggris, khususnya materi membaca, dapat menjadi menyenangkan dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dan meningkatkan hasil belajar mereka adalah model pembelajaran kooperatif TGT, yang merupakan strategi pembelajaran kontekstual. Diharapkan peserta didik akan menikmati proses pembelajaran dengan model ini. (Haryanto 2023).

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP sangat membutuhkan model dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan keinginan siswa. Salah satu arahan pembelajaran saat

ini adalah belajar dengan cara yang menyenangkan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, model TGT dapat digunakan karena anak-anak ditempatkan dalam kelompok bermain dengan tujuan agar mereka dapat bermain bersama dan belajar, serta berbicara untuk memahami materi pelajaran (Rifqi 2022). Di SMP Negeri 30 Purworejo, pada tahun pelajaran 2023/2024, penulis harus melakukan penelitian dengan judul peningkatan keterampilan membaca komprehensif Recount Text melalui pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT) di kelas VIII A.

Recount Text

Teks yang menceritakan kembali peristiwa atau pengalaman masa lalu termasuk dalam kategori teks Bahasa Inggris, menurut Bachtiar (2005: 154). Recount Text digunakan untuk memberikan informasi atau menghibur pembaca. Recount Text tidak memiliki komplikasi (Complication) seperti Teks Cerita Kisah. Seperti yang dijelaskan di atas, tujuan komunikatif Recount Text adalah untuk melaporkan peristiwa, kejadian, atau kegiatan dengan tujuan memberitakan atau menghibur, tentunya tanpa konflik di dalam cerita (Khairunnisa, Lubis, and Hasanah 2020).

(1) Orientasi pengenalan, yang memberikan informasi tentang siapa, di mana, dan kapan peristiwa atau kegiatan ini terjadi sebelumnya; (2) Peristiwa adalah rekaman peristiwa yang terjadi, yang biasanya disampaikan dalam urutan kronologis, seperti "Pada hari pertama, saya..., dan pada hari berikutnya..., dan pada hari terakhir..." Di bagian peristiwa, biasanya ada komentar pribadi tentang peristiwa atau kejadian tersebut (Sianturi et al. 2020).

Dalam teks recount, ada ciri-ciri kebahasaan seperti penggunaan tenses masa lalu; penggunaan konjungsi dan konjungsi untuk mengurutkan peristiwa atau kejelasan; penggunaan kata kerja tindakan, seperti pergi, tidur, berjalan, mengambil, dll. (Bachtiar dan Kurniawati, 2005: 153).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran di mana siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa masing-masing. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dan memahami konsep atau prinsip-prinsip dengan cara yang mereka mampu sendiri. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses ini. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil, menurut Slavin (Patil et al., 2022). untuk menyelesaikan tugas kursus. Setiap kelompok memiliki laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat keterampilan yang berbeda.

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, masing-masing terdiri dari empat hingga lima siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda; siswa bekerja sama dan membantu satu sama lain memahami materi pelajaran; dan masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab terhadap teman-temannya.

Dua komponen yang mendorong keberhasilan belajar kooperatif adalah sebagai berikut: aspek motivasi ada dalam konteks penghargaan kelompok. Penilaian yang didasarkan pada keberhasilan kelompok mampu menciptakan situasi di mana setiap anggota kelompok berusaha untuk mencapai tujuan kelompoknya secepat mungkin. Ini membuat setiap anggota kelompok termotivasi untuk membantu dan mengajak teman-temannya berhasil mencapai tujuan mereka.

Teams Games Tournament (TGT)

Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah turnamen permainan tim, yang menggabungkan kemampuan kelompok dengan kemampuan tim. Dalam praktiknya, kompetisi tim berfungsi sebagai turnamen belajar di mana siswa bersaing untuk mendapatkan skor, baik untuk kelompok maupun untuk diri mereka sendiri. Pertandingan mendorong siswa untuk berpikir keras karena mereka harus membawa kemenangan kelompok Gan (2006: 10). Teknik turnamen permainan ini dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran berbagai fakta, ide, dan keterampilan (Maimunah 2023).

Teknik ini dapat membantu siswa mendengarkan dan merangkum pendapat orang lain, serta membantu mereka menyelesaikan atau memecahkan masalah secara kolektif dengan berdiskusi, menemukan cara untuk memecahkan masalah, dan menghubungkannya dengan masalah lain yang telah diselesaikan sebelumnya. Siswa dapat meningkatkan sikap positif mereka terhadap Bahasa Inggris dengan berpartisipasi dalam Turnamen Game Tim (TGT) yang berbahasa Inggris. Tugas kelompok akan mendorong siswa untuk bekerja sama untuk membuat pengetahuan baru dari yang sudah mereka ketahui. Secara individual, siswa membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah bahasa Inggris. Ini akan mengurangi, jika tidak menghilangkan, kecemasan bahasa Inggris (Suherman, 2001:22).

Dalam Turnamen Game Tim (TGT), setiap tim terdiri dari empat atau lima orang yang memiliki kemampuan yang sama. Meskipun tim tetap sama, tiga orang yang mewakili tim dapat berubah berdasarkan penampilan dan prestasi masing-masing anggota, siswa yang berprestasi rendah memiliki peluang yang sama untuk memperoleh point untuk timnya (Klinmalee 2022).

Menurut Slavin (Nurhayati, Egok, and Aswarliansyah 2022), ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam TGT: (1) presentasi kelas—di mana siswa diperkenalkan dengan materi pembelajaran yang diberikan secara langsung oleh guru atau didiskusikan; (2) kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang yang heterogen; dan (3) guru sebagai fasilitator pembelajaran mengacu pada apa yang disampaikan oleh guru untuk membantu siswa di masa depan. Tujuan utama pembentukan kelompok adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memperoleh pengetahuan baru dan mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk turnamen; (3) Permainan, atau permainan, dirancang dengan pertanyaan untuk menguji pengetahuan siswa yang diperoleh dari latihan kelompok dan presentasi di kelas. Setiap kelompok memiliki tiga siswa yang mewakili permainan. Siswa mengambil kartu dan berusaha untuk menjawab pertanyaan.

Dari hasil review penelitian sebelumnya, ada banyak penelitian terkait penggunaan *Team Game Tournament* (TGT) baik dalam pembelajaran bahasa Inggris maupun pembelajaran lain. Penelitian dalam pembelajarn bahasa Inggris, metode TGT banyak digunakan pada penelitian eksperimental baik pre-eksperimental maupun quasi- eksperimental, diantaranya pada penelitian (Dwisnu 2022; Herlina and Ningsi 2017; Nurchasanah 2020; Sartiketka, Khairinisaak, and Asmara 2022; Sianturi et al. 2020; Wicaksono and Vitasromo 2023). Hasil dari peneliatan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode TGT efektif dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa, khususnya keterampilan membaca. Sedangkan penelitian yang lain dalam bentuk studi perbandingan dengan membandingkan penggunaan TGT dengan metode lain dalam penelitian (Anggiasari, Asrori, and Sarosa 2021; Teedja 2019) menunjukkan adanya perbedaan hasil. Dalam penelitian pertama penggunaan TGT lebih efektif, sedangkan pada penelitian kedua penggunaan NHT sedikit lebih tinggi.

Dapat disimpulkan sejauh peneliti melakukan review penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan yang signifikan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penggunaan

desain penelitian. Pada penelitian sebelumnya hampir semuanya menggunakan penelitian desain pre-eksperimental atau eksperimental, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK).

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan metode kooperatif TGT dan dilakukan dalam dua siklus. Observasi, catatan lapangan, tes, dan wawancara membantu peneliti mengumpulkan data. Studi ini melibatkan 32 siswa kelas 8 SMP Negeri 30 Purworejo. Pengumpulan data dilakukan melalui penilaian keterampilan membaca komprehensif dan observasi pembelajaran, peneliti mengumpulkan data melalui penilaian keterampilan membaca komprehensif. Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut observasi dan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 30 Purworejo pada tahun pelajaran 2023/2024, hasilnya masih kurang memuaskan. Hasil belajar peserta didik pada tes awal sebelum tindakan hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 66,65 dengan batas tuntas sebesar 70. Dari hasil ini, sebelas peserta didik memperoleh nilai di bawah batas tuntas, yang berarti mereka tidak mencapai ketuntasan belajar hanya mencapai 65,62%. Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik ternyata sebagian besar anak tidak bisa memahami isi bacaan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan *Recount Text*. Sebagian besar kurang bisa mengartikan kosa kata (vocabulary) yang terdapat dalam *Recount Text*. Motivasi dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran juga masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran sebelum penelitian, antara lain: respon peserta didik terhadap materi yang diajarkan masih kurang/kurangnya kosa kata yang dikuasai peserta didik, peserta didik cepat bosan dan tidak aktif saat belajar, yang mengakibatkan hasil belajar yang buruk.

Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 30 Purworejo tentang capaian pembelajaran (CP) membaca, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi teks recount yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, liburan, dan kegiatan tertentu atau kompetisi, yang dibahas pada semester kedua kelas.

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil belajar bahasa Inggris siklus I, ditemukan bahwa sebanyak 26 siswa tuntas dalam pembelajaran (nilainya lebih dari 70) dan persentasenya mencapai 79.31%, dengan rata-rata nilai 74.02 dan nilai terendah 55. Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik mencapai 80.64%.

Dalam siklus I, beberapa hal yang ditemukan adalah sebagai berikut: (1) beberapa siswa tetap malas berpikir, tidak serius atau semangat, dan sering berbicara dengan temannya karena sudah terlanjur menganggap bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sulit karena mereka tidak mau menghafalkan kosa kata, yang mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam kerja kelompok. Hal ini menghasilkan beberapa konsekuensi: (1) pembelajaran tidak berjalan dengan efektif seperti yang tercantum dalam RPP; (2) beberapa siswa tetap tidak tertarik dan tidak fokus pada pelajaran, yang menyebabkan siswa lambat memahami kalimat; dan (3) sebagian besar siswa sudah termotivasi untuk aktif dan tekun memahami pertanyaan yang ada dalam lembar kerja peserta didik (LKPD), sebagian peserta didik belum aktif atau tidak mau

bertanya apabila menemui kosa kata yang tidak tahu artinya (peserta didik takut salah pengucapannya/lafalnya) serta kurang berpendapat dalam berdiskusi; (4) sebagian besar peserta didik sudah bisa untuk saling bekerja sama dalam berdiskusi untuk memahami pertanyaan yang ada di LKS, peserta didik dalam berdiskusi ada yang merasa setuju satu dengan lain, tetapi ada juga yang tidak aktif disebabkan ada ketidakcocokan dalam satu kelompok, sehingga masih kerja secara individu, dan (5) peserta didik masih takut, malu dan kurang percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya

Salah satu alternatif pemecahan masalah yang ditemukan dalam tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut: (1) menjelaskan kembali materi dengan bimbingan khusus (individu); (2) memotivasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dengan mendekati siswa tersebut (bimbingan individual), dan memberikan semangat belajar agar siswa aktif dalam pembelajaran; (3) meningkatkan interaksi antar tutor sebaya, sehingga diskusi menjadi lebih hidup, dan siswa berani mengajukan pertanyaan untuk selalu bertanya dalam memahami kalimat, apabila ada kesalahan dalam menulis kalimat guru akan membantu dalam menyempurnakan pendapatnya.

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil belajar dalam memahami bacaan recount pada siklus II, ditemukan bahwa 28 siswa telah menyelesaikan pelajaran (nilainya lebih dari 70) dan memiliki persentase mencapai 87,50%, dengan rata-rata nilai 78,25 dan nilai terendah 56. Hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar secara keseluruhan mencapai hasil yang sangat baik, mencapai 82,45%, yang menunjukkan bahwa mereka sudah berada dalam kategori sangat aktif.

Sebagai hasil dari pelaksanaan tindakan kelas dalam siklus kedua, guru menemukan bahwa sebagian besar peserta didik benar-benar fokus pada materi yang diajarkan, ada dua peserta didik yang sikapnya kurang serius dalam diskusi karena maunya ingin berbicara tentang masalah diluar materi pembelajaran, Sebagian besar siswa sudah memiliki keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka baik secara lisan maupun tertulis, sehingga mereka lebih aktif dalam diskusi. Dua siswa tidak dapat bekerja sama dalam kelompok, hal ini disebabkan 2 peserta didik tersebut maunya sama-sama ingin berbicara terus yang tidak sesuai materi pembelajaran, maka dilakukan pertukaran anggota . Dengan adanya pertukaran anggota kelompok tersebut, sehingga suasana diskusi lebih serius dan mau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas- tugas kelompok.

Pembahasan Hasil Penelitian Antar Siklus

Hasil observasi guru sebagai peneliti bersama dengan seorang observer tentang aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu 80,64% pada siklus I, hingga pada siklus II mencapai 82,45% (naik 1,81%). Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan serius dan antusias, karena peserta didik mau mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok mau bergantian. Kerjasama dalam kelompok sudah berjalan dengan baik yang mencapai 79,68%, Ketua kelompok harus memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami materi yang dibahas sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siklus I dan II juga menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang cukup baik. Sebelum tindakan (sebelum siklus I) hanya memperoleh nilai rata-rata 68,62 dengan ketuntasan belajar klasikal 75%; pada siklus I, nilai rata-rata sebesar 70,34 dengan ketuntasan belajar klasikal 78,13%; dan pada siklus II, nilai rata-rata sebesar 78,25 dengan ketuntasan belajar klasikal 87,50%. Selain itu, materi yang dikerjakan secara kelompok

menumbuhkan rasa persatuan, saling bekerja sama, dan saling memberi masukan dalam pemahaman siswa. Selain itu, adanya tutor sebaya membantu siswa yang lemah memahami materi dengan lebih baik. Rasa percaya diri peserta meningkat sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dan analisis tes akhir tindakan pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT, yang dikenal sebagai Turnamen Game Tim, rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri dan orang lain meningkat. Anggota kelompok yang berkemampuan sedang dan rendah dapat memperoleh pengetahuan tentang materi dari siswa yang berkemampuan tinggi, serta pengetahuan tentang diri mereka sendiri. Jadi, siswa bergantung satu sama lain dan bekerja sama untuk mempelajari apa yang diberikan. Selain itu, karena pembelajaran kooperatif TGT memiliki ciri khas: menjawab pertanyaan melalui permainan. Setiap kelompok terdiri dari tiga siswa yang berpartisipasi dalam permainan. Siswa mengambil kartu dan berusaha untuk menjawab pertanyaan, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar atas penguasaan materi. Guru memilih perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, yang membuat pembelajaran lebih tertib dan memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk belajar. Karena itu, cara ini memastikan bahwa semua siswa terlibat sepenuhnya dan bahwa upaya dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok. Dengan adanya keterlibatan secara keseluruhan dari semua siswa, tentunya akan ada peningkatan motivasi dan aktifitas belajar siswa, yang pastinya berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan menghasilkan perubahan sifat yang diharapkan, yaitu proses pembelajaran akan berlangsung secara aktif dan prestasi belajar siswa akan meningkat. Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yaitu Adila A.N. (2017), Haryanto (2023), Nurhayati et al (2023), Wicaksono and Vitasmoro (2023) dan beberapa penelitian terkait sebelumnya. Temuan yang sedikit berbeda dengan penelitian Teedja (2019) yang menyatakan bahwa metode NHT memberikan hasil yang sedikit tinggi dari pada penggunaan TGT, sementara pada penelitian ini TGT mampu meningkatkan hasil belajar yang signifikan. Temuan ini juga sedikit berbeda dengan temuan (Faricha and Huda 2020) karena temuan penelitian ini bahwa TGT meningkatkan kemampuan membaca naratif teks, sementara pada penelitian ini meningkatkan kemampuan membaca pada recount teks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII A SMP Negeri 30 Purworejo pada tahun pelajaran 2023/2024 memiliki kemampuan membaca teks recount yang lebih baik melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa siswa kelas VIIIA SMP Negeri 30 Purworejo memiliki kemampuan membaca teks Recount yang lebih baik. Ini dapat ditunjukkan dengan Proses belajar siswa meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata persentase keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran, yang meningkat dari siklus ke siklus hingga 82,45% atau mencapai katagori sangat aktif. Hasil belajar Bahasa Inggris, terutama pemahaman Teks Recount, meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari siklus ke siklus dan peningkatan ketuntasan belajar klasik hingga 88,66%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiasari, Nurul Ariffa, Muh Asrori, and Teguh Sarosa. 2021. "Comparative Study Between Using Cooperative Learning Model Teams-Games-Tournaments (TGT) and Direct Instructional Method (DI) to Teach Students' Reading Comprehension." *English Education* 6(3):367–78.
- Dwisnu, Erlan. 2022. "The Effect of Applying TGT (Team Game Tournament) Technique to the Students' Reading Comprehension in UMB." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1(3):451–60.
- Faricha, Zumrotul, and Khoiruh Huda. 2020. "The Effectiveness of Using Teams Games Tournaments (TGT) in Teaching Reading of Narrative at Second Grade of MA Mambaus Sholihin." *JEET, Journal of English Education and Technology* 1(01):20–34.
- Haryanto, Haryanto. 2023. "IMPROVING THE STUDENTS' ENGLISH LEARNING OUTCOMES THROUGH TEAM GAME TOURNAMENT MODEL IN ENGLISH FOR ISLAMIC EDUCATION COURSE." *IJOTL-TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics* 8(2):72–89.
- Herlina, Riana, and Fitri Ningsi. 2017. "THE EFFECTIVENESS OF USING TEAMS GAME TOURNAMENT (TGT) STRATEGY TO IMPROVE STUDENTS' READING COMPREHENSION AT THE TENTH GRADE OF SMK N 1 KOTA BIMA." *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA* 7(1):36–39.
- Khairunnisa, Hana, Deni Lubis, and Qoriatul Hasanah. 2020. "Kenaikan Omzet UMKM Makanan Dan Minuman Di Kota Bogor Pasca Sertifikasi Halal." *Al-Muzara' Ah* 8(2):109–27. doi: 10.29244/jam.8.2.109-127.
- Klinmalee, Rattaporn. 2022. "The Assessment for Learning of Cooperative Learning Activities Using Online Team Game Tournament Technique (TGT)." *Journal of Positive School Psychology* 6(3):9132–41.
- Maimunah, Umi. 2023. "Peningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Team Group Tournament (Tgt) Pada Siswa Kelas 5 Sdn Temas 02 Batu." *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* 2(1):188–209.
- Nurchasanah, Safitri. 2020. "The Use of Team Game Tournament Method to Improve the Students' Reading Comprehension." *Edulingua: Jurnal Linguistiks Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris* 7(1).
- Nurhayati, Nurhayati, Asep Sukenda Ekok, and Aswarliansyah Aswarliansyah. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(5):9118–26.
- Patil, Yogesh S., Aniket T. Suryawanshi, Surajkumar G. Kumbhar, and Shirish S. Mane. 2022. "Implementation of a Team Game Tournament a Collaborative Learning Method and Study of Its Impact on Learners' Development." *Journal of Engineering Education Transformations* 36:303–7.

- Rifqi, Mohammad Rifqi Mohammad. 2022. "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Model Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7(1).
- Sartika, Dewi, Khairinisaak Khairinisaak, and Rekha Asmara. 2022. "THE ANALYSIS OF STUDENTS' DIFFICULTIES IN WRITING RECOUNT TEXT." *Journal of English Education Program* 3(1).
- Sianturi, Dewi Sartika, Sintia Anastasia Situmorang, Perius Gulo, and Erikson Saragih. 2020. "An Analysis of Recount Text in English Textbooks Used by Tenth Grade Students." *Journal of Languages and Language Teaching* 8(2):120–27.
- Teedja, Katty Elizabeth Malta. 2019. "Implementing NHT and TGT to Enhance Students' Knowledge of Passive and Active Voice Construction: Comparative Study." *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture* 4(2):69–93.
- Wicaksono, Agung, and Pamadya Vitasgoro. 2023. "The Effect of Team Game Tournament (TGT) in Teaching Reading of Narrative Text to The First Semester at The Nurse Program of Health Sciences Faculty of Kadirri University." *ELTT* 9(1):140–52.